

Dalam ayat lain secara tegas dijelaskan bahwa wanita diciptakan hanya sekedar untuk membantu Adam, sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama yaitu Kejadian 2 : 18.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Bibel menetapkan fungsi diciptakannya wanita sebagai akibat dari diciptakannya laki-laki. Wanita diciptakan hanya untuk meringankan beban dan tugas kemanusiaan yang hakikatnya adalah milik laki-laki.

Namun, di era modern seperti ini perjuangan emansipasi wanita telah menunjukkan hasil. Termasuk sudah banyaknya wanita yang berkarier dalam berbagai sektor kehidupan. Banyak hal yang mendorong wanita untuk meniti karier, ada yang ingin menambah penghasilan keluarga, ada yang ingin membantu suami mencari nafkah karena gaji suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, ada yang ingin mencari status, ada yang ingin mengisi waktu luang, ada yang ingin bergaul, dan banyak lagi alasan-alasan wanita meniti karier, baik itu yang bertujuan baik maupun yang bertujuan semata-mata mencari status. Semuanya itu dilatar belakangi oleh pola kehidupan setiap individu yang bersangkutan.

Perkembangan peran dan kesempatan bagi wanita disebabkan pula oleh peningkatan kemampuan serta latar belakang pendidikan kaum wanita itu sendiri, yang membuat pikiran mereka terbuka untuk dapat mengaktualisasikan diri semaksimal mungkin tanpa harus terkungkung oleh “kekuasaan” kaum pria. Perkembangan terakhir memperlihatkan wanita masa kini tidak lagi dipengaruhi oleh ideologi gender yang menempatkan mereka pada posisi pasif. Beranjak dari kebutuhan wanita masa kini untuk tampil sebagai mitra sejajar dengan kaum pria,

mereka berupaya tampil sebagai pribadi mandiri untuk berperan aktif dengan mengedepankan gaya hidup mengikuti perkembangan zaman. Mereka memiliki pandangan luas, percaya diri, spontan, dan praktis yang menjadikan kepribadian mereka akrab dengan nuansa global. Namun, peran “tradisional” mereka sebagai ibu rumah tangga diakui masih tetap melekat erat mengiringi perkembangan eksistensi mereka.

Permasalahannya saat ini ialah bagaimana seorang wanita bisa memegang peran ganda, yaitu menjalankan pekerjaannya di sektor publik yaitu dengan menjadi wanita karier serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan untuk menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga tidaklah mudah. Apapun alasan yang digunakan oleh kaum wanita meniti karier, tetap saja akan menimbulkan dampak bagi anak-anak, keluarga serta lingkungan sekitarnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Yang akhirnya diperlukan suatu telaah terhadap Islam dan Kristen yang berkaitan dengan masalah wanita melalui pendekatan analisis komparatif sebagai suatu upaya untuk mendukung masing-masing agama dalam porsi yang sebenarnya ketika memandang wanita karier.

Dari fenomena-fenomena diatas, penulis ingin menulis skripsi yang berjudul “WANITA KARIER DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN” (Studi Komparatif) dengan tujuan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana Islam dan Kristen memandang mengenai fenomena yang berkaitan dengan judul di atas.

adalah wanita yang tidak sama dengan laki-laki, sebab wanita diciptakan dari yang sempurna sehingga merupakan derivatif (turunan dari yang asli).¹⁴

Apabila sistem keluarga Islam itu disebut sebagai sistem patriarkhal, dalam arti laki-lakilah yang berkuasa terhadap wanita, akan tetapi Islam sebagai syari'at illahi yang berisi hukum-hukum pasti. Berbeda dengan sistem patriarkhal yang berlaku pada selain Islam yang berdasar pada tradisi atau menyandarkan pada pikiran manusia. Dalam hubungan suami isteri dalam rumah tangga, suami mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula isteri mempunyai hak. Suami juga mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula si isteri mempunyai beberapa kewajiban juga.¹⁵

Peran wanita sebenarnya dapat dilihat dari aktivitasnya (waktu), yakni wanita mampu berinteraksi dalam lingkup publik maupun lingkup domestik, sebab wanita memiliki kemampuan sebagai individu otonom dengan haknya sendiri meski mereka menemukan pengalaman dalam dunia pendidikan, kerja, dan politik yang masih terdapat diskriminasi, marjinalisasi, dan pelecehan. Setelah wanita kembali dari lingkup publik, wanita kembali mengurus anak dan melayani suami. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita terikat dengan waktu (lebih banyak daripada laki-laki), sehingga wanita dapat menyatakan untuk menuntut pilihannya dalam mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan hukum dan peraturan

¹⁴ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terjemah Yaziar Rudianto, cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Alam semesta, 2001), 56.

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, cet I (Jakarta: Kencana, 2006), 159.

juga hanya memberi beberapa alternatif profesi atau pekerjaan, bukan menyinggung secara terperinci apa pekerjaan yang bisa dilakukan oleh perempuan.¹⁸

Quraish Shihab juga menyadur dari pendapat Muhammad Quthb, seorang pemikir ikhwanul muslimin yang menulis dalam bukunya “*Ma’rakah al-Taqallid*” bahwa itu bukan berarti wanita boleh bekerja, Islam tidak melarang hanya saja Islam tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkannya sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar, selanjutnya beliau mengatakan, perempuan pada zaman Nabi pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Tetapi masalahnya bukan adanya hak atau tidak karena Islam tidak cenderung untuk membenarkan wanita keluar rumah. Kecuali untuk pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan oleh masyarakat atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Kebutuhan wanita untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu memenuhi kebutuhannya merupakan alasan yang menetapkan adanya hak bekerja untuk wanita, dengan catatan bahwa ia bisa menjaga norma-norma agama dan kehormatan.¹⁹

Karya Eni Rohmawati dalam skripsinya “*Kedudukan Wanita Dalam Kristen Dan Islam (Studi Perbandingan)*”, membedah mengenai kedudukan dan hak-hak wanita dalam Kristen dan Islam. Kedudukan wanita dalam Kristen yaitu sebagai makhluk kelas dua, karena wanita diciptakan setelah laki-laki. Seperti

¹⁸ Maisar Yasin, *Wanita dalam Perbincangan* (Terj. Ahmad Thabrano Mas’udi, Jakarta: Gema Insan Press, 1997), 89.

¹⁹ Quraish Shihab, *Konsep Wanita Menurut Qur’an Hadits Dan Sumber-Sumber Ajaran Islam*, (Jakarta: INIS, 1993), 11.

